

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI PAHADRING PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT DESA KARASIKAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Rusdiana*¹, Zulfa Jamalie², Asikin Nor³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: ¹yanaanya526@gmail.com, ²zuljamalie@gmail.com, ³ashiqpashazade17@yahoo.co.id

Abstract

Pahadring Tradition is one of the traditions of the Karasikan Village community which is carried out about a week before the wedding ceremony. This research aims to find out how the process of pahadring implementation, find out what social values are contained in the pahadring tradition and find out social values contained in the pahadring tradition and to find out what factors cause the pahadring tradition to still exist. what factors cause the pahadring tradition to still exist in Karasikan village. Karasikan village. This research was conducted in Karasikan Village, Hulu Sungai Selatan Regency. South. The method used was qualitative research. The data collection techniques of this research are observation, interview, documentation regarding the pahadring tradition. The data processing and analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. data reduction, data presentation, conclusion drawing. The result of this research is that the pahadring tradition is an activity of meeting held by the Karasikan Village community to prepare for the marriage ceremony. marriage. Usually this tradition is held at night and attended by the bride's family and residents, especially men, with the intention of bride's family and residents, especially men, with the intention of to negotiate matters that need to be prepared for the marriage ceremony. In the pahadring tradition there are several social values, namely the value of togetherness, the value of helping, the value of consensus, economic value and religious value. religion. As for the factors that result in the Pahadring tradition still existing Pahadring tradition still exists today is due to customs and traditions as well as the benefits. In addition, there are three challenges in preserving the Pahadring tradition, namely the indifference of the younger generation, the easy age and the economic situation of the community. economic situation of the community.

Keywords: *Community, Islamic Perspective, Pahadring Tradition, Social Values*

Abstrak

Tradisi *Pahadring* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Karasikan yang dilaksanakan sekitar seminggu sebelum acara perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *pahadring*, mengetahui apa saja nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *pahadring* serta mengetahui faktor apa yang menyebabkan tradisi *pahadring* masih tetap eksis di desa Karasikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karasikan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi mengenai tradisi *pahadring*. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Tradisi *pahadring* ialah kegiatan rapat yang dilaksanakan masyarakat Desa Karasikan untuk menyiapkan acara perkawinan. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada malam hari dan dihadiri oleh keluarga pengantin dan warga khususnya laki-laki dengan maksud untuk merundingkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk acara perkawinan. Dalam tradisi *pahadring* terdapat beberapa nilai sosial yakni nilai kebersamaan, nilai tolong-menolong, nilai mufakat, nilai ekonomi dan nilai keagamaan. Adapun faktor yang mengakibatkan tradisi *Pahadring* masih eksis sampai saat ini adalah karena faktor adat dan tradisi serta faktor manfaatnya. Selain itu terdapat tiga tantangan dalam melestarikan tradisi *pahadring* yaitu Ketidakpedulian Generasi Muda, zaman yang serba mudah serta keadaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat, Nilai-nilai Sosial, Perspektif Islam, Tradisi Pahadring

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang penuh dengan keanekaragaman, baik suku, bahasa hingga keanekaragaman tradisi.¹ Ruang lingkup masyarakat selalu berkaitan dengan tradisi dan budaya masing-masing. Setiap daerah memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi itulah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lain. Tradisi yang ada dimasyarakat hingga kini merupakan warisan dari nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Setiap tradisi yang ada tentunya perlu tetap

¹ I. G. A. Desy Wahyuni, "Palinggih Ratu Bagus Mas Subandar Di Pura Ponjok Batu Buleleng Sebagai Media Pendidikan Multikultur," *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 1, no. 1 (December 29, 2021): 50–56, <https://doi.org/10.55115/jp.v1i1.1849>, 50.

dilestarikan selama tradisi tersebut membawa manfaat dan kebaikan bagi masyarakat.

Salah satu pihak yang masih melestarikan tradisi hingga saat ini adalah masyarakat desa Karasikan. Desa Karasikan merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu tradisi yang masih ada di daerah ini adalah *pahadring*. Tradisi *pahadring* dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan perkawinan. Perkawinan dianggap sebagai suatu hal yang sakral sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan persiapan yang banyak dan matang agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi menjadi unsur terpenting bagi kebudayaan guna untuk menciptakan nilai etik, rasa solidaritas antar sesama serta nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya pada masyarakat, sehingga terbentuk keseimbangan antara nilai material dan nilai spiritual di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu nilai-nilai itu perlu dipandang, diperhatikan, serta dikembangkan untuk menghindari ketimpangan sosial supaya tetap terjaga dan eksis sampai masa depan nantinya. Dengan begitu tradisi adalah hal yang sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat dalam saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain.

Tradisi *pahadring* merupakan salah satu tradisi yang sangat memberi peranan terhadap sikap akhlak maupun sosial para masyarakat desa Karasikan hingga saat ini. Dalam tradisi *pahadring* tentunya akan melibatkan peran masyarakat setempat. Oleh karena itu penting rasanya untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sosial khususnya akhlak terhadap sesama yang berkaitan dengan tradisi ini sehingga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kerukunan masyarakat hingga nanti. Dengan mengetahui nilai-nilai sosial pada tradisi *pahadring*, maka tradisi ini akan bisa terus dilaksanakan agar menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak saling menghargai yang tinggi terhadap satu sama lain.

Sebagai makhluk sosial yang berakhlak, tentunya dalam rangka mempersiapkan acara perkawinan manusia memerlukan bantuan serta solidaritas dari berbagai pihak khususnya pihak masyarakat sekitar. Berkaitan dengan hal itu maka perlu adanya pelaksanaan tradisi *pahadring* untuk mewadahi hal tersebut. Oleh karena itu sebagai masyarakat perlu untuk lebih mengenal tradisi *pahadring* agar eksistensinya tetap ada hingga nanti. *Pahadring* merupakan tradisi yang memiliki arti dan banyak nilai bagi masyarakat Desa Karasikan yang mana tentunya hal tersebut sangat memberikan manfaat bagi mereka.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kornolia Febriani Sem, dkk. Tradisi dalam mempersiapkan perkawinan juga masih eksis di Desa Tiwu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Namun di desa tersebut tradisi itu dikenal sebagai tradisi Kumpul Kope. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Tiwu Nampar terhadap tradisi kumpul kope.²

Penelitian lain yang diadakan di daerah Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langka Pura Bandar Lampung juga memiliki tradisi yang sejenis yakni tradisi Lewangan, yang mana melalui tradisi rewangannya masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat menghemat pihak keluarga yang melaksanakan acara pernikahan dari sisi ekonomis.³

Berdasarkan kedua penelitian yang telah mereka lakukan tentunya akan memiliki perbedaan dengan penelitian ini baik pada tempat penelitian, nilai yang terdapat dalam tradisi, perspektif yang digunakan dalam penelitian serta proses pelaksanaan tradisi masing-masing walaupun tradisi yang diteliti adalah tradisi yang mirip. Dan tentunya belum ada penelitian khusus yang dilaksanakan di Desa Karasikan untuk meneliti tradisi *Pahadring* yang sudah ada sejak dahulu ini sehingga ini akan menjadi sebuah penelitian baru yang membahas tentang “Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Pahadring* Pada Masyarakat Desa Karasikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan”.

Mempertahankan suatu tradisi di zaman serba canggih ini juga merupakan suatu hal yang sangat sulit.⁴ Begitupula terjadi pada tradisi *Pahadring* ini. Berdasarkan wawancara awal ke beberapa anak muda di Desa Karasikan, mereka banyak yang tidak mengenal tradisi ini. Tradisi ini juga sudah mulai memudar pada kehidupan masyarakat khususnya bagi generasi-generasi baru. Mereka lebih memilih cara yang praktis dengan membayar orang daripada melakukan tradisi *Pahadring* ini. Peneliti pun tertarik untuk mengungkap apakah

² Kornolia Febriani Sem, Akhiruddin, and Reski Salemuiddin, “Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat),” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 10 (March 25, 2022): 1405–20, <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i10.1769>, 1405.

³ Syahputra M. Anwar, “Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung” (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/13977/>, 1.

⁴ Hildgardis M.I Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>, 4.

tradisi ini masih bisa bertahan di zaman sekarang bahkan hingga di masa depan nanti.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekitar desa Karasikan tradisi Pahadring ini telah mulai hilang esensi atau nilai-nilai yang asli pada tradisi ini. Seharusnya tradisi Pahadring ini memudahkan dan meringankan masyarakat akan beban yang ditanggung untuk mengadakan acara perkawinan. Namun tidak sedikit para masyarakat malah mengambil keuntungan pribadi seperti meminta bayaran atas tugas yang telah dibagi atau diamanahkan kepadanya. Padahal tradisi Pahadring ini bukan untuk mengupah pekerja melainkan menumbuhkan kerjasama antar warga. Namun sayangnya hal ini mulai mudah seiring berkembangnya zaman dan susah mencari lapangan pekerjaan. Sehingga meskipun niat menolong dengan melakukan tugas hasil dari tradisi Pahadring namun mereka tetap meminta bayaran atas itu.

Melihat kejadian tersebut maka peneliti merasa sangat menyayangkan hal itu bisa terjadi. Padahal pada zaman dahulu tradisi Pahadring merupakan tradisi yang sangat berharga dan tidak memungut biaya petugas apapun. Oleh karena itu lewat penelitian ini perlu rasanya untuk membedah kembali esensi dari Tradisi Pahadring di Desa Karasikan ini.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *pahadring*, apa saja nilai-nilai sosial dalam perspektif pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *pahadring*, faktor apa yang menyebabkan tradisi *pahadring* masih tetap eksis di Desa Karasikan hingga saat ini serta mendeskripsikan tantangan apa saja yang ada dalam mempertahankan tradisi *pahadring*.

LANDASAN TEORI

A. Tradisi dan Nilai Sosial

Gambaran perilaku dan sikap manusia yang telah melalui proses dalam kurun waktu yang lama dan biasanya telah dilaksanakan secara turun menurun dimulai dari nenek moyang disebut dengan tradisi.⁵ Selain itu Syafrita mengartikan tradisi sebagai tatanan kepercayaan serta pemahaman terhadap sikap dan nilai yang didapat dari sebagian besar orang dari generasi ke generasi selanjutnya melalui kelompok masyarakat dan individu.⁶ Sedangkan nilai sosial

⁵ Helisia Margahana and Eko Triyanto, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (September 20, 2019), <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>, 302.

⁶ Irmalini Syafrita and Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat,"

itu berasal dari dua suku kata yakni “nilai” dan “sosial”. Nilai merupakan semua hal yang memiliki keterkaitan dengan sikap ataupun perilaku manusia mengenai sesuatu yang baik dan buruk serta dapat diukur baik dalam agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.⁷ Sedangkan nilai sosial memiliki arti sebuah nilai yang tumbuh serta berkembang dalam lingkungan masyarakat tertentu yang mana biasanya nilai tersebut menjadi tolak ukur dalam berbuat pada masyarakat tersebut.⁸ Nilai-nilai sosial yang dimaksud dengan penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang terdapat pada tradisi Pahadring.

B. Pengertian Pahadring

Dalam suku Banjar, Pahadring diartikan sebagai sebuah musyawarah serta tukar pikiran.⁹ Biasanya pahadring dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan suatu acara tertentu. Namun pahadring yang dimaksud di Desa Karasikan adalah sebuah tradisi rapat yang telah terjadi secara turun menurun sejak zaman dahulu dan masih sering dilaksanakan hingga saat ini dalam rangka mempersiapkan atau melaksanakan musyawarah sebelum acara perkawinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu supaya memudahkan dalam menggali data mengenai nilai-nilai sosial tradisi *Pahadring* dalam perspektif Islam pada Masyarakat Desa karasikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi ketika pelaksanaan tradisi *pahadring*, wawancara dengan pihak masyarakat yang terkait dengan tradisi *pahadring* serta dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan data yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karasikan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada awal bulan Juni 2022. Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini rata-rata berusia 40 tahunan dan berikut data informan tersebut:

Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 22, no. 2 (December 13, 2020): 151–59, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>, 152.

⁷ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 1–13.

⁸ Dwi Ratih Puspitasari, “Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce),” *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (June 24, 2021), <https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>, 1.

⁹ Syukrani Maswan, A. Rasyidi Umar, and Zulkifli Musaba, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: epartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

Tabel 1. Data Informan Wawancara

Nama	Keterangan
Sidah Erliana	Pihak keluarga yang mengadakan tradisi <i>Pahadring</i>
Maserani	Orang yang mendapatkan tugas ketika Tradisi <i>Pahadring</i>
Muhammad Arsyad	Masyarakat yang menghadiri tradisi <i>Pahadring</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Pahadring*

Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *pahadring* peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengetahui. Berdasarkan ketiga proses tersebut, berikut bagaimana tradisi *pahadring* dilaksanakan di Desa Karasikan.

Tradisi Pahadring adalah kegiatan kumpul warga untuk melaksanakan rapat serta musyawarah yang biasanya diadakan seminggu sebelum acara perkawinan. Pada proses acara *pahadring* biasanya dihadiri oleh pihak keluarga pengantin dan juga para warga yang berjenis kelamin laki-laki yang berada di desa tersebut. *Pahadring* dilaksanakan pada malam hari yang mana biasanya warga yang hadir adalah hanya warga yang diundang untuk dapat membantu pihak keluarga.

Sebelum *pahadring* dimulai, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keluarga pengantin mereka selaku tuan rumah tradisi *pahadring* maka mereka harus menyiapkan hal-hal tertentu yakni seperti menyiapkan tempat *pahadring* (biasanya di rumah pengantin perempuan), konsumsi baik berupa makanan berat maupun ringan (terserah pihak keluarga) hingga apa saja hal-hal yang ingin dibahas pada *pahadring* nantinya.¹⁰

Acara *pahadring* biasanya diawali dengan pembacaan doa selamat, kemudian melakukan makan bersama warga lalu masuk acara inti yakni musyawarah dalam pembagian tugas warga, mendiskusikan hal-hal persiapan perkawinan serta merundingkan mengenai alat-alat yang perlu disiapkan. Tugas yang dibagi biasanya adalah berupa siapa yang ditugaskan untuk memasak, mencuci piring, mendirikan tenda, menjaga parkir, menyebarkan undangan, dan lain sebagainya.

Selain pembagian tugas biasanya juga warga dengan pihak keluarga pengantin akan bertukar pikiran untuk mendiskusikan rangkaian acara perkawinan misalnya jika ingin ada acara *bekibut*, *rebana*, *habsyi*, dan yang lainnya. Namun jika tidak ada pun acara yang ingin ditambahkan dalam rangkaian perkawinan tersebut juga tidak apa karena itu hanya pilihan.

¹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2022.

Walaupun hanya pilihan, biasanya jika pihak warga dan pihak keluarga sepakat untuk menambahkan acara tambahan seperti *bekibut* dalam acara perkawinan tersebut biasanya warga akan *batuturuk* atau masing-masing warga berinisiatif untuk mengumpulkan uang untuk biaya tersebut agar dapat meringankan beban ekonomi keluarga pengantin untuk acara perkawinan.

Setelah selesai bermusyawarah lalu diadakanlah mufakat atas keputusan yang telah dipilih dan disepakati bersama. Jika hasil mufakat sudah didapatkan biasanya *Pahadring* akan ditutup dan tuan rumah akan mempersilahkan para warga jika ingin pergi dari tempat tersebut. Demikian proses tradisi *pahadring* yang dilaksanakan di Desa Karasikan.

B. Nilai-Nilai Sosial dalam Perspektif Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Pahadring*

Pendidikan Islam bertujuan agar nilai-nilai islammi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan melakat dalam setiap pribadi manusia. Dalam perspektif Pendidikan Islam terdapat beberapa nilai sosial seperti toleransi, menghargai perbedaan, mengutamakan musyawarah, ramah.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan tradisi ini maka didapatkan beberapa nilai yang terkandung di dalam tradisi *pahadring*. Dapat dijelaskan bahwa antar hubungan sesama individu masyarakat terlihat kompak dan harmonis berdasarkan percakapan serta interaksi antara satu sama lain, dengan ini terbukti bahwa tradisi ini mempunyai nilai-nilai sosial yang sedikit banyaknya membawa pernanan terhadap sikap perilaku masyarakat setempat. Para informan menyebutkan bahwa tradisi *pahadring* mencakup beberapa nilai sosial yakni nilai tolong menolong, nilai mufakat, nilai ekonomi, nilai kebersamaan, serta nilai mufakat.¹²

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi nilai-nilai sosial dalam perspektif pendidikan Islam seperti kegamaan, kebersamaan, serta saling tolong menolong sangat nampak dari proses pelaksanaan tradisi *pahadring* ini. Berikut penjelasan nilai-nilai sosial perspektif pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *pahadring*.

a. Nilai Keagamaan

Tradisi *pahadring* selalu dimulai dengan doa selamat yang artinya tradisi *pahadring* selalu melibatkan Allah SWT. Dalam setiap pelaksanaannya. Dengan begitu tradisi *pahadring* juga tetap melibatkan nilai keagamaan di dalamnya. Nilai kegamaan menurut Rabiatul Adawiyah merupakan tata aturan yang dijadikan pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama sehingga kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin serta dunia akhirat.¹³

¹¹ Miftahur Rohman, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2018).

¹² Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2022.

¹³ Rabiatul Adawiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kota Jambi" (Skripsi, Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 4.

Tradisi ini tertanam nilai-nilai agama Islam yang mana tidak melanggar syariatnya, dan justru banyak yang sesuai dengan agama Islam seperti membaca doa selamat dengan harapan adanya keselamatan dan kelancaran, serta nilai silaturahmi antar warga.

b. Nilai Kebersamaan (*al-jama'ah*)

Nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi *pahadring* sangat amat terasa kental. Dengan adanya *pahadring* maka warga akan berkumpul bersama, makan bersama, berbincang serta berdiskusi bersama. Dengan hal ini maka rasa kebersamaan sangat tumbuh dalam kegiatan *pahadring*. Menurut Karmila nilai kebersamaan dalam suatu masyarakat akan menghasilkan rasa ketenangan pada segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan apabila dalam masyarakat terdapat unsur saling bermusuhan maka nantinya menyebabkan semua kegiatan akan terhenti.¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara tradisi *pahadring* ini menjadi kesempatan juga bagi warga untuk bersilaturahmi dengan warga lain maupun keluarga pengantin. Dengan begitu tradisi ini salah satu dari wadah untuk menjalin hubungan baik antar warga sekitar juga.

c. Nilai Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Acara *pahadring* memang diadakan untuk meringankan beban pihak keluarga pengantin dengan begitu para warga bersedia untuk membantu. Melalui tradisi *pahadring* ini warga dapat ikut andil berpartisipasi melalui tugas yang dibagikan. Arifin mendefinisikan nilai tolong menolong sebagai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diharapkan suatu sistem yang terkait dengan lingkungan sekitar dan tidak membeda-bedakan fungsi-fungsi bagian-bagian tersebut.¹⁵

Nilai tolong menolong dalam tradisi *pahadring* dapat tergambarkan dari partisipasi warga yang rela meluangkan watunya untuk berkumpul dan rela dibagikan tugas masing-masing untuk acara perkawinan yang akan dilaksanakan tanpa pamrih. Warga biasanya ditugaskan dalam beberapa hal seperti memasak, mencuci piring, mendirikan tenda, membagikan undangan dan lain sebagainya.

d. Nilai Musyawarah Mufakat/Kesepakatan (*musawah*)

Dalam pelaksanaan tradisi *pahadring* tentunya pasti akan menghasilkan keputusan untuk acara perkawinan yang akan dilaksanakan sesuai dengan hasil diskusi dan musyawarah bersama hingga mendapatkan suatu mufakat. Misalnya ada usulan untuk mengadakan atau tidak mengadakan acara tambahan seperti *bekibut* untuk memeriahkan acara tersebut. Nilai mufakat biasanya di dahului dengan kegiatan musyawarah.

¹⁴ Sitti Karmila, "Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lapalopo" (undergraduate, IAIN Parepare, 2021), <http://repository.iainpare.ac.id/2769/>, 22.

¹⁵ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 5, 2018): 227–47, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>, 230.

Menurut Yesi nilai mufakat merupakan nilai yang tumbuh dari hasil akar budaya bangsa Indonesia. Nilai ini sesuai dengan nilai yang terdapat pada sila keempat pancasila. Pada dasarnya musyawarah mufakat ialah sebuah kegiatan berunding yang bertujuan menemukan jalan keluar bersama tanpa merugikan pihak siapapun dan yang terpenting bahwasanya keputusan yang dihasilkan merupakan dari kesepakatan bersama.¹⁶

Tradisi *pahadring* ini memang sangat menjunjung tinggi musyawarah untuk mendapatkan keputusan yang mufakat atas persetujuan bersama. Merobohkan rasa ego diri sendiri agar bisa mendapatkan suatu hasil kesepakatan bersama-sama. Karena pada dasarnya tradisi *pahadring* ini adalah rapat atau musyawarah warga yang membahas persiapan suatu perkawinan warga setempat.

e. Nilai Ekonomi

Jika sudah ada keputusan acara perkawinan mau dilaksanakan seperti apa, tentunya acara tersebut membutuhkan dana yang banyak. Sehingga jika sudah dirundingkan apa saja acara yang akan diadakan ketika perkawinan maka tentunya akan banyak menghabiskan dana untuk hal tersebut.

Dengan diadakannya tradisi *pahadring* maka keluarga pengantin biasanya akan mendapatkan bantuan berupa materi dari para warga yang ikut *pahadring* yang mana hal tersebut dapat membantu keluarga pengantin dalam meringankan ekonomi untuk acara perkawinan nantinya. Nilai ekonomi sendiri adalah suatu pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk mendapatkan suatu barang dan jasa lainnya.¹⁷

C. Faktor Yang Menyebabkan Eksistensi *Pahadring* Di Desa Karasikan

1. Adat dan Tradisi

Berdasarkan wawancara kepada para informan bahwasanya tradisi tetap masih dilaksanakan di Desa Karasikan adalah karena *pahadring* telah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun-menurun. Dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan oleh para masyarakat sebelum adanya pelaksanaan acara perkawinan. Oleh sebab itu *pahadring* masih digelar hingga zaman sekarang.¹⁸

2. Faktor Manfaat

Selain faktor tradisi, *pahadring* tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah karena *pahadring* mendatangkan banyak manfaat baik untuk para masyarakat maupun untuk pihak keluarga yang ingin melaksanakan acara perkawinan, berikut beberapa manfaat yang dirasakan: menjalin silaturahmi, meringankan beban pihak keluarga pengantin, dapat bertukar pikiran dengan masyarakat,

¹⁶ Yesi Eka Pratiwi and Sunarso Sunarso, "Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi Ppkn FKIP UNILA," *Sosiohumaniora* 20, no. 3 (November 2, 2018): 199–206, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>, 200.

¹⁷ Rifki Khoirudin and Uswatun Khasanah, "Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 18, no. 2 (January 1, 2018), <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.09>, 155.

¹⁸ Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2022.

mendapatkan ide acara, dapat melengkapi kekurangan yang belum ada baik berupa alat yang diperlukan untuk acara perkawinan maupun dapat berbagi tugas ketika acara perkawinan nantinya. Jadi dengan adanya *pahadring* ini sangat banyak membawa manfaat sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan sampai saat ini.¹⁹

D. Tantangan Dalam Melestarikan Tradisi Pahadring Di Era Modern

Hasil pengamatan ini murni di dapatkan dari observasi peneliti dan wawancara kepada beberapa anak muda yang ada di desa Karasikan. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi *pahadring* ini yaitu:

1. Ketidakpedulian Generasi Muda

Hal ini peneliti dapatkan melalui wawancara langsung kepada mereka anak-anak muda yang berusia kisaran 16-20 an. Kebanyakan dari mereka tidak mengenal tradisi *pahadring*. Padahal tradisi ini seringkali dilaksanakan setiap ada masyarakat yang ingin mengadakan acara pernikahan. Namun ternyata setelah ulang, ketika tradisi ini dilaksanakan kebanyakan dari masyarakat yang mengikuti tradisi ini hanyalah bapak-bapak yang sudah berumur. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi generasi selanjutnya untuk tetap mempertahankan tradisi *pahadring* ini.

2. Zaman yang Serba Mudah

Tradisi ini telah tumbuh lama pada masyarakat desa Karasikan untuk memudahkan para mereka yang ingin mengadakan acara pernikahan. Karena pada zaman dahulu masih serba konvensional dalam menyiapkan semuanya. Jika bukan berharap pada pertolongan masyarakat maka acara pernikahan akan sangat sulit jika hanya disiapkan oleh keluarga mempelai saja.

Hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan zaman sekarang yang mana sudah serba ada dan serba mudah. Contohnya sekarang sudah ada *Wedding Organizer* yang dapat membantu merencanakan dan mengkoordinir suatu acara pernikahan. Dan para masyarakat pun tidak perlu lagi mengharapkan bantuan dari masyarakat setempat melalui tradisi *pahadring* ini. Maka dari itu faktor ini sangat menjadi suatu tantangan dalam mempertahankan tradisi *pahadring* di zaman sekarang ataupun di masa depan.

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Adapun yang dimaksud dengan faktor keadaan ekonomi masyarakat ini adalah tingkat kualitasnya. Bersyukur saat ini keadaan ekonomi masyarakat desa Karasikan sudah mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan dahulu. Namun hal ini ternyata juga sangat membawa dampak terhadap kelestarian tradisi *pahadring*. Kaitannya adalah jika zaman dahulu para masyarakat hanya bisa mengandalkan bantuan masyarakat melalui tradisi *pahadring* jika masih kekurangan dana dalam melaksanakan acara pernikahan namun sekarang ini kebanyakan masyarakat sudah memiliki ekonomi yang cukup. Selain itu dengan keadaan ekonomi masyarakat yang telah membaik maka hal ini menimbulkan kurangnya kerja sama dan saling membantu lagi

¹⁹ Hasil wawancara pada tanggal 4 Juni 2022.

dalam masyarakat ini sehingga hal tersebut mengurangi nilai-nilai yang ada dalam tradisi *pahadring*.

Tradisi *pahadring* mulai memudar karena sekarang ini para masyarakat telah mulai menghilangkan nilai sukarela dan diganti dengan dilakukannya imbalan atau adanya pembayaran terhadap orang-orang yang ikut membantu. Hal ini maka menjadi sebuah tantangan dalam mempertahankan serta melestarikan tradisi *pahadring* beserta nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya.

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, peneliti menelaah bahwa tradisi *pahadring* memang suatu tradisi yang dapat meringankan beban masyarakat dalam mengadakan acara pernikahan. Namun kenyataannya saat ini ada uang hampir semua masalah bisa teratasi. Tradisi yang awalnya dilaksanakan dalam rangka saling membantu dan bergotong royong, namun sekarang hal tersebut bisa digantikan dengan adanya uang dan ketersediaannya tenaga bantu yang dapat digunakan jasanya. Maka dengan hal ini tradisi *pahadring* bisa saja hilang dan pudar dalam kehidupan masyarakat desa Karasikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

KESIMPULAN

Tradisi *pahadring* adalah kegiatan rapat yang dilaksanakan masyarakat Desa Karasikan untuk menyiapkan acara perkawinan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari seminggu sebelum acara perkawinan dan dihadiri oleh keluarga pengantin dan warga sekitar khususnya laki-laki dengan maksud untuk merundingkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk acara perkawinan. Dalam tradisi *pahadring* terdapat beberapa nilai sosial perspektif pendidikan Islam yakni nilai kebersamaan, nilai tolong-menolong, nilai mufakat, nilai ekonomi dan nilai keagamaan. Dan terdapat dua faktor yang menyebabkan tradisi *pahadring* masih eksis hingga saat ini yaitu faktor adat & tradisi serta faktor manfaat. Selain itu terdapat tiga tantangan dalam melestarikan tradisi *pahadring* yaitu ketidakpedulian generasi muda, zaman yang serba mudah serta keadaan ekonomi masyarakat. Dalam penelaahan peneliti tradisi ini bisa hilang terkikis oleh zaman jika dilihat berdasarkan tantangan-tantangan yang telah peneliti temukan dalam pelestarian tradisi *pahadring*.

Kekurangan penelitian ini adalah tidak menemukan bagaimana Sejarah awal mula lahirnya tradisi *pahadring*. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mencari temuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. "Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kota Jambi." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (January 5, 2018): 227–47. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Karmila, Sitti. "Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lapalopo." Undergraduate, IAIN Parepare, 2021. <http://repository.iainpare.ac.id/2769/>.
- Khoirudin, Rifki, and Uswatun Khasanah. "Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 18, no. 2 (January 1, 2018). <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.09>.
- M. Anwar, Syahputra. "Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/13977/>.
- Margahana, Helisia, and Eko Triyanto. "Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (September 20, 2019). <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>.
- Maswan, Syukrani, A. Rasyidi Umar, and Zulkifli Musaba. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: epartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Pratiwi, Yesi Eka, and Sunarso Sunarso. "Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi Ppkn FKIP UNILA." *Sosiohumaniora* 20, no. 3 (November 2, 2018): 199–206. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>.
- Puspitasari, Dwi Ratih. "Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (June 24, 2021). <https://doi.org/10.30813/sjk.v15i1.2494>.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (March 26, 2020): 1–13.
- Rohman, Miftahur. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2018).
- Sem, Kornolia Febriani, Akhiruddin, and Reski Salemuddin. "Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat)." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 10 (March 25, 2022): 1405–20. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i10.1769>.

- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (December 13, 2020): 151–59. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.
- Wahyuni, I. G. A. Desy. "Palinggih Ratu Bagus Mas Subandar Di Pura Ponjok Batu Buleleng Sebagai Media Pendidikan Multikultur." *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 1, no. 1 (December 29, 2021): 50–56. <https://doi.org/10.55115/jp.v1i1.1849>.